

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 bertempat tinggal di Yogyakarta dan beliau wafat pada tanggal 26 April 1959 di Mujamuju Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara merupakan putera ke-5 dari Suryadiningrat putra Paku Alam III. Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Soewardi Soeryaningrat, beliau mendapat gelar Raden Mas (RM) dan berganti menjadi Raden Mas Suryaningrat. Ayah Ki Hajar Dewantara bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat dengan gelar Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri dari G.P.H. Sasraningrat, adik dari G.P.H. Surjaningrat (Soeratman, 2009: 2).

Adapun daftar keturunan Paku Alam : Kanjeng Gusti Hadipati Harjo Surjosasraningrat atau Sri Paku Alam III memiliki 7 orang putera yaitu: K. P. H. Purwoseputro, B. R. M. H. Surjohudojo, K. P. H. Surjaningrat (Ayah dari Ki Hajar Dewantara), B. R. M. H. Surjokusumo, B. R. Ayu Nototaruno, G.P. H. Sasraningrat (Ayah dari Nyi Hajar Dewantara) dan G.B. R. Ayu Hadipati Paku Alam VI. Pangeran Harjo Surjaningrat memiliki putra sembilan orang yakni: R.M. Surjopranoto, R.M. Surjosisworo, R. Ayu Suwartijah, R. Ayu Suwardinah, R.M.

Suwardi (Ki Hajar Dewantara), R.M. Djoko Suwanto (K.R.T. Surjaningrat), R.M. Suwarman Surjaningrat, R.M. Sutirman Surjodiputro, R.M. Harun Al Rasid.

Riwayat pendidikan Ki Hajar Dewantara, sejak kecil Ki Hajar Dewantara telah dididik dalam suasana religius dan dilatih mendalami kesasteraan Jawa. Ki Hajar Dewantara mendapatkan pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam. Selain itu beliau juga mendapatkan pendidikan formal diluar Istana Paku Alam diantaranya: lulusan dari Sekolah Dasar Belanda III (ELS) pada tahun 1904, *Kweek School* di Yogyakarta, STOVIA yaitu merupakan sekolah kedokteran di wilayah Jakarta. Pendidikan STOVIA tidak dapat dilanjutkan dikarenakan beliau sakit selama empat bulan (Gunawan, 1992: 301-303). Selanjutnya beliau juga menerima berbagai penghargaan diantaranya: Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, ia juga dijadikan sebagai Pahlawan Penggerak Nasional, beliau menerima gelar Doctor Honoris Causa (Sr. H. C) dari Universitas Gajah Mada, namanya diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia. Selain itu potret gambar dirinya diabadikan dalam uang pecahan kertas 20.000 rupiah. (Yunita, Robi dan Anindya, 2017: 162).

Pada tahun 1908, Ki Hajar Dewantara aktif sebagai seksi propaganda Boedi Oetomo yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia. Namun beliau pindah ke Sarikat Islam bahkan menjadi ketua Sarikat Islam untuk cabang

Bandung. Kemudian bersama Douwes Dekker dan dr. Mangoenkoesoemo mendirikan *Indische Partij* (Partai politik pertama beraliran Nasionalisme Indonesia). Beliau juga ikut membentuk Komite Bumi Poetra pada November 1913. Adapun kiprah perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam bidang politik, jurnalistik, kebudayaan dan pendidikan sebagai berikut:

a. Politik

Ki Hajar Dewantara berkiprah diberbagai organisasi politik. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi politik yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara. Pada tahun 1908, aktivitas politik Ki Hajar Dewantara dalam Budi Utomo adalah seksi propaganda yang bertugas menyosialisasikan dan membangunkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian beliau bergabung di Sarikat Islam dan meninggalkan Budi Utomo. Kiprahnya di Sarikat Islam beliau menjadi ketua pada cabang Bandung.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangun Kusuma yang dikenal dengan tiga serangkai mereka mendirikan partai politik pertama di Hindia Belanda mendirikan *Indische Partij* pada tanggal 25 Desember 1912. *Indische Partij* merupakan partai politik pertama beraliran nasionalisme Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan suatu Negara dan mencapai

kemerdekaan Indonesia. Tiga serangkai berusaha mendaftarkan partai *Indische Partij* agar diakui dan memperoleh status hukum pada pemerintahan kolonial Belanda, namun melalui Gubernur Jendral Idenburg menolak pendaftaran pada 11 Maret 1913 dengan alasan organisasi ini dianggap membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan bersatu untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Atas dasar itu Ki Hajar Dewantara turut andil dalam membentuk Komite Bumi Poetra sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan 100 Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Dalam Hal ini Komite Bumi Poetra melakukan kritik terhadap Pemerintah Belanda dengan tulisan Ki Hajar Dewantara yang berjudul “*Als Ik Eens Nesoerlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda)” dimuat dalam surat kabar *de Express*. Tulisan ini berdasarkan kritik yang dilakukan Bumi Poetra terhadap Komite Belanda atas perayaan kemerdekaan seratus tahun bebasnya Belanda dari penjajahan Perancis dengan menarik uang rakyat Indonesia untuk mendanai penyelenggaraan pesta tersebut.

Akibat dari tulisan Ki Hajar Dewantara, pemerintah kolonial Belanda menjatuhkan hukuman kepada beliau berupa *internering* (hukuman pengasingandi daerah terpencil) yaitu di pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangun Kusumo melihat hal itu dan merasakan rekan seperjuangannya diperlakukan dengan tidak adil, Dekker membuat tulisan dengan judul “Pahlawan Kita, Cipto

Mangun Kusumo dan Suwardi Surjaningrat”. Atas dasar itu, Douwes Dekker dan Cipto Mangun Kusumo diasingkan ke Negeri Belanda.

Pada masa pengasingan ketiganya tidak menyia-nyiakan kesempatan, mereka mengembangkan dan mematangkan potensi diri. Ki Hajar Dewantara mengembangkan potensinya dalam bidang pendidikan pengajaran, jurnalistik dan seni. Kiprah dalam dunia pendidikan dan pengajaran Ki Hajar Dewantara berhasil memperoleh *Erupeesche Akte*. Setelah masa pengasingan berakhir beliau mencurahkan perhatian dalam bidang pendidikan sebagai salah satu jalan perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Selain pendidikan, beliau terjun kembali ke medan perjuangan: politik, jurnalistik, budaya dan pendidikan.

b. Jurnalistik

Ki Hajar Dewantara sudah mulai menulis sejak setengah abad lalu, di berbagai surat kabar, majalah dan brosur- brosur dan lain lain yang tersebar di Indonesia dan di Nederland. Dalam bidang jurnalistik beliau bergabung dengan berbagai surat kabar *Sedoyo Utama* (Jawa) yaitu surat kabar yang berada di Yogyakarta, *Midden Java* (Belanda) di Bandung dan *De Express* (Belanda), *Oettoesan* (Hindia), Tjahaja Timoer dan Poesara.

c. Kebudayaan

Kiprah Ki Hajar Dewantara dalam bidang kebudayaan merupakan kekhawatiran akan hilangnya kultur nasional rakyat Indonesia. Hal ini didasari oleh keadaan masyarakat yang cenderung mengikuti budaya negara lain menginginkan kesetaraan dengan bangsa barat dan meninggalkan adat kultur sendiri. Seperti ungkapan Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 1967: 78)

Saudaraku semua selama kita hidup pada zaman berpisah kultur dan rakyat asli, merendahkan bahasa, seni, dan adab kita. Janganlah mengharapkan akan menjauhkan anak-anak berkeinginan hidup seperti Belanda-poland. Sebaliknya: kalau anak-anak kita dapat dididik sebagai anak-anak bangsa, agar jiwanya bersifat nasional dan mereka dapat kembali dan memegang kultur bangsa kita, tentulah penghidupan bangsa asing yang berfaedah saja yang akan diambil dengan fikiran dan rasa yang jernih.

Oleh karena itu cara untuk membangkitkan ke arah kesatuan kebudayaan bangsa, Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman bahwa perkembangan budaya ke arah kesatuan agar tetap terjaga dapat dilakukan dengan perantara radio, bacaan-bacaan, majalah yang berisi kebudayaan dari tiap-tiap daerah. Penanaman nilai-nilai kebudayaan ini juga dapat dilakukan dengan pertunjukan, film, rapat, pidato yang disampaikan kepada semua daerah sehingga dengan mudah mereka menerima pengaruh-pengaruh tentang budaya bangsa pada tiap-tiap daerah. Di dalam pengajaran umum juga dimuat pengajaran-pengajaran

tentang kebudayaan bangsa yang pelajarannya bersumber dari keagamaan, adat-istiadat, kesusilaan, kesenian, dll.

d. Pendidikan

Pada masa penjajahan oleh kolonial Belanda, bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang terabaikan. Adapun rekayasa politik dalam pendidikan yang diadakan oleh penjajah seperti fakta adanya pengajaran gubernemen seolah-olah dijadikan sebagai usaha untuk menjunjung derajat bangsa Indonesia ternyata tidak dapat memberikan penghidupan sehingga nasib rakyat Indonesia saat itu semata-mata untuk kepentingan bangsa lain (Dewantara, 1977: 103). Sekolah bumiputera merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk golongan tertentu hanya kaum priyayi yang diijinkan untuk menuntut ilmu di sekolah Belanda dan melanjutkan di sekolah tinggi sedangkan masyarakat umum tidak diijinkan.

Sekolah bumiputera kelas satu yang menjadi H.I.S sebagai salah satu harapan bagi bangsa Indonesia namun tetap sia-sia. Kekecewaan pengajaran H.I.S. yaitu anak-anak kehilangan jiwa kerakyatan, mereka setiap harinya dituntut untuk membaca kitab-kitab berbahasa Belanda, terkadang mereka dituntut untuk membaca cerita dan mengarang cerita yang mengurangi kepercayaan dan kebanggaan terhadap rakyat Indonesia sehingga mereka hanya diperbudak oleh kolonial Belanda. Pemerintah

kolonial mengetahui bahwa mencerdaskan bangsa Indonesia akan mengancam stabilitas pemerintahannya. Oleh karena itu, jalan untuk menghalangi adalah dengan membatasi sarana dan kesempatan menimba ilmu rakyat Indonesia sehingga generasi muda tidak terbuka pemikiran ke arah kemerdekaan.

Atas dasar ketidakadilan bagi generasi muda dan rakyat Indonesia dalam mengenyam pendidikan, Ki Hajar Dewantara berkeinginan kuat untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara berkeyakinan bahwa Indonesia dapat membuat Sistem Pendidikan Nasional dilihat dari ungkapan beliau (Dewantara, 1977: 106):

Janganlah orang mengira, bahwa bangsa kita tak mempunyai sistem pengajaran sendiri. Tentang pendidikan tentulah kita semua mengetahui bahwa di dalam kesusteraan Nasional kita terdapat kitab-kitab pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencapai kemerdekaan bangsa oleh karena itu Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga fatsal bahwa kita (rakyat Indonesia) wajib berusaha sendiri untuk: memperbanyak sekolah-sekolah bagi anak-anak diseluruh Indonesia, memperbaiki pelajaran sehingga anak-anak dengan mudah dapat menuntut ilmu yang lebih tinggi, mendidik anak-anak kita agar mereka bangga sebagai anak rakyat Indonesia. Ketiga fatsal ini dapat dilakukan dengan keyakinan bahwa bangsa Indonesia hendaknya memiliki rakyat yang kuat lahir dan betin untuk menjunjung tinggi derajat bangsa.

Keyakinan itulah yang mendasari direalisasikannya Perguruan Taman Siswa yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta.

2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta (1258 H) dan beliau wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dimakamkan di Karangjajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara keluarga H. Abu Bakar yang merupakan ulama dan khatib terkemuka di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Ibu K.H. Ahmad Dahlan bernama Siti Aminah binti kyai haji Ibrahim yang merupakan penghulu besar di kota Yogyakarta. Adapun saudara Ahmad Dahlan menurut urutannya yaitu: Nyai Chatib Arum, Nyai Muhsinah, Nyai Sholeh, Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan), Nyai Abdurrahman, Nyai Muhammad F. (Ibu dari Ahmad Badawi) dan Muhammad Basir).

Dalam silsilah Ahmad Dahlan termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim seorang wali besar yang terkemuka diantara wali songo, beliau merupakan pelopor penyebaran agama Islam ditanah Jawa. Silsilah keluarga K.H. Ahmad Dahlan ialah: K.H. Ahmad Dahlan bin Kiai H. Abu Bakar bin Kiai H. Sulaiman bin Kiai Murtadha bin Kiai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapido bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Mohammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah (Salam, 2009: 56).

Semasa kecil, Muhammad Darwis tidak studi di pendidikan formal, hal ini didasari sikap orang Islam yang melarang anak-anak sekolah di Gubernemen. Pendidikan dasar Darwis dimulai dengan belajar mengaji, membaca, dan menulis kitab ayat Al-Qur'an dan kitab agama. Pendidikan ini diperoleh secara langsung dari ayahnya. Kemudian beliau melanjutkan pelajaran mengaji, tafsir hadits, fiqh dan bahasa Arab kepada ulama-ulama di Yogyakarta dan sekitarnya. Pada tahun 1883 beliau pergi ke Baitullah untuk pertama kalinya & tinggal di Mekkah selama 5 tahun beliau mulai berinteraksi dengan pemikiran pembaharuan Islam. Selama studi di Mekkah Muhammad Darwis mendalami berbagai ilmu agama seperti tafsir, qiraat, fiqh tasawuf dll. keseriusan dalam menuntut ilmu menjadikan pengetahuan agamanya bertambah.

Pengalaman ini mendorong Darwis untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupan umat muslim di Indonesia. Menjelang kepulangan dari Mekkah beliau berganti nama menjadi Haji ahmad Dahlan, nama ini diambil dari seorang mufti terkenal dalam mazhab syafi'i Mekkah yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan. Gelar Haji yang beliau sandang membuatnya merasa rendah hati, sehingga beliau terus belajar dan mendalami ilmu agama melalui kakaknya yang bernama Nyai Haji Shaleh dan belajar keulama besar diantaranya: K.H. Muhammad Shaleh merupakan ahli dalam bidang fiqh, K.H. Muhsin ahli dalam ilmu nahwu, K.H.R. Dahlan ilmu falak, dll. (Abdul M., 1993: 12).

Setelah Abu Bakar wafat Ahmad Dahlan diangkat oleh Sri Sultan sebagai khatib di masjid kauman Yogyakarta menggantikan kedudukan ayahnya. Pada tahun 1903 Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali mendalami ilmu agama tentang gerakan pembaharuan Islam pemikiran tokoh-tokoh muslim. Ahmad Dahlan terpengaruh dengan gagasan tersebut dan secara langsung menemui Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha kemudian memperdalam pengetahuan Tafsir *Al-Manar* dan *Al-'Urwatul Wusta*. Hal ini memberikan petunjuk dalam hati K.H. Ahmad Dahlan dan membuka akal pikirannya jauh ke depan tentang eksistensi Islam di Indonesia yang pada masa itu dijajah oleh kolonial Belanda. Ketika studi di Mekkah beliau berkesempatan untuk bertukar pikiran dengan Rasyid Ridha yang dikenal dengan pemikiran pembaharuannya (Hasbullah, 1996: 117).

Setelah kembali dari Mekkah beliau memperoleh gelar Kiai oleh masyarakat. Sehingga ia dikenal menjadi Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beliau juga mendirikan sebuah madrasah dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media pengajarannya, meja dan papan tulis sebagai fasilitas lain. Atas pemikiran pembaharuan Islam dan pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. K.H. Ahmad Dahlan ikut aktif dalam beberapa organisasi seperti: Budi Oetomo, Jami'at Khair Sarikat Islam. Banyaknya organisasi yang diikuti Ahmad Dahlan tidak menyurutkan niat Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah yang

pada akhirnya menjadi organisasi Islam modern terbesar di Asia Tenggara (Mu'thi, Mulkhan, Marihandono, 2015: 112). Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi sosial Islam yang dijadikan sebagai organisasi dengan tujuan menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad Saw. kepada penduduk bumi putera dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Selain itu untuk mencapai kemajuan organisasi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), mendirikan rumah yatim piatu, mendirikan organisasi wanita yang bernama Sopotrisno menjadi Aisyiyah.

Jejak perjuangan Ahmad Dahlan dilakukan dengan penyebaran dakwah yang disampaikan ke masyarakat sekitar. Penyampaian dakwah dilakukan dengan bersilaturahmi ke masyarakat dan dalam penyampaianya dilakukan secara ringan, jelas dan mudah dipahami. Beliau juga melakukan perbaikan arah kiblat menghadap tepat kearah Masjidil Haram di Mekkah. Dakwah yang disampaikan oleh Ahmad Dahlan telah menembus batas wilayah yang sangat luas oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari orang lain. Beliau didesak untuk mendirikan suatu perkumpulan yang dijadikan wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasan pembaharuan.

Kemudian Ahmad Dahlan mendirikan suatu perkumpulan Muhammadiyah pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijah 1330 H. Muhammadiyah bukanlah suatu organisasi politik oleh karenanya kegiatan meliputi keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan (Mu'thi, Mulkhan, Marihandono, 2015: 197). Sesuai dengan tujuan dari Muhammadiyah yaitu: mengembalikan keyakinan umat muslim sesuai dengan Al-Qur'an Hadits, melakukan penafsiran ajaran islam dengan modern, mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan masyarakat, mengubah sistem pendidikan Islam secara modern disesuaikan perkembangan jaman, ajaran agama diisentifkan di dalam dan pegiat dakwah ke luar, membebaskan masyarakat dari ikatan konservatisme, formalisme dan tradisionalisme, menegakkan kehidupan masyarakat islam sesuai tuntunan agama (Mu'thi, Mulkhan, Marihandono, 2015: 197). Muhammadiyah bukanlah suatu organisasi politik oleh karenanya kegiatan meliputi keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan.

a. Bidang Keagamaan

K.H. Ahmad Dahlan dalam keagamaan beliau memiliki pemikiran tentang kematian dan kehidupan setelah kematian diulas secara mendalam. Melalui dakwah beliau mendorong umat Islam untuk segera bertaubat dan berlindung kepada Allah Swt. Bekaitan dengan ini, Ahmad Dahlan menuliskan peringatan khusus untuk dirinya sendiri yang terpampang dipapan tulis berbunyi:

Hai Dahlan! Sungguh bahaya yang menyusahkan itu teramat besar demikian juga perkara yang akan mengejutkan di depanmu, dan pastinya engkau akan menjumpai kenyataan itu. Mungkin akan selamat atau mungkin engkau akan tewas menjumpai bahaya itu. Hai Dahlan, coba bayangkanlah seolah-olah badanmu sendiri berhadapan dengan Allah Swt. sajadan dihadapanmu hanya ada bahaya maut, peradilan, hisab, surga dan neraka. Dan pikirkan apa yang akan mendekati engkau dari pada sesuatu yang ada dimukamu (Hadjid, 2018: 13).

Ahmad Dahlan adalah figur yang peduli tentang keagamaan, di tengah-tengah masyarakat beliau berusaha menghilangkan pandangan kaum penjajah bahwa umat Islam itu bodoh dan tertinggal, oleh karena itu umat Islam perlu pencerahan ilmu dan iman. Semangat keagamaan Ahmad Dahlan juga tercermin dalam pergerakan bernama “Muhammadiyah”. Praktik keagamaan yang disampaikan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas, beliau berpandangan bahwa manusia itu mati perasaannya kecuali para ulama (orang-orang berilmu), namun ulama akan kebingungan kecuali mereka yang beramal dengan rasa ikhlas dan suci.

b. Bidang Sosial

Ahmad Dahlan memiliki kepedulian terhadap penderitaan rakyat, kegiatan-kegiatan dalam pergerakan Muhammadiyah merupakan bentuk kepedulian kepada masyarakat. Ahmad Dahlan pada tanggal 17 Juni 1920 memimpin rapat membahas kegiatan-kegiatan Muhammadiyah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan bidang pendidikan dan mampu membangun bangunan Universitas Muhammadiyah yang megah mencetak sarjana Islam demi kepentingan umat.
- 2) Sebagai bagian tabligh, Muhammadiyah membangun langgar dan masjid untuk tempat beribadah dan pengajian. Selain itu menyelenggarakan madrasah modern untuk mencetak ulama-ulama yang dapat membimbing umat dalam memahamisserta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
- 3) Muhammadiyah mendirikan rumah sakit PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), sesuai namanya rumah sakit ini bertujuan untuk menolong masyarakat serta mendirikan rumah yatim sebagai bentuk dari komitmen Muhammadiyah dalam membela kaum lemah dan untuk meringankan beban anak yang membutuhkan uluran tangan dikarenakan ditinggalkan oleh orang tuannya.
- 4) Muhammadiyah dalam menyiarkan ajaran Islam menggunakan selebaran, majalah, buku ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan dalam menjalankan organisasi Muhammadiyah dalam bidang sosial telah berhasil mendirikan pusat-pusat pelayanan masyarakat bawah seperti PKU yang pada awalnya ditujukan untuk membantu penduduk Blitar-Kediri hingga melatarbelakangi berdirinya rumah sakit, poliklinik, rumah bersalin

dan BKIA (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak) Muhammadiyah berbagai wilayah Indonesia. Kemudian ketika memimpin Muhammadiyah, Ahmad Dahlan juga berhasil mendirikan panti asuhan bagi anak yatim. Sampai saat ini, lembaga-lembaga kemasyarakatan Muhammadiyah masih berjalan dan terus berkembang ditengah-tengah masyarakat.

c. Bidang Pendidikan

Aktivitas Ahmad Dahlan dalam gagasan pembaharuan di organisasi membuat pemikiran beliau tentang pembaharuan pendidikan semakin berkembang. Menurut beliau pendidikan adalah salah satu yang harus diperhatikan dikarenakan pendidikan menjadi sarana untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu perancangan sistem pendidikan dengan model pembaharuan dapat menghasilkan lulusan yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Tahun 1991 Ahmad Dahlan mencoba mempraktikkan dengan mendirikan sekolah yang berbasis agama dan pengetahuan umum . Beliau menjadi guru di sekolah yang ia dirikan dengan siswa yang berjumlah delapan anak. Pembelajaran berlangsung di ruang tamu yang berukuran 2,5 x 6 meter.

Pada permulannya sekolah ini berjalan kurang lancar, namun seiring berjalannya waktu siswa bertambah dan pada tanggal 1 Desember 1991 Ahmad Dahlan secara resmi mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Pembaharuan dalam dunia pendidikan

dilatarbelakagi oleh bentuk keprihatian Ahmad Dahlan dengan umat Islam, menurutnya metode pembelajaran yang tepat harus diterapkan sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan terukur. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajarannya menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai acuan dalam pembelajaran. Beliau menggabungkan sistem pondok pesantren dan sistem pembelajaran barat sehingga materi pembelajaran tidak terfokus pada ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan umum.

Di bawah pimpinan K.H. Ahmad Dahlan beserta beberapa pendukung, Muhammadiyah dalam kurun waktu singkat berhasil berkembang ke berbagai daerah di pulau Jawa. Dalam bidang pendidikan organisasi Muhammadiyah berhasil mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dimulai dari pendidikan tingkat dasar dan menengah di berbagai kota. Bahkan setelah kemerdekaan Muhammadiyah semakin banyak mendirikan perguruan tinggi dengan bermacam-macam fakultas dan jurusan. Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan antara lain: Kweekschool Muhammadiyah, Mu'alimin Muhammadiyah, Mu'alimat Muhammadiyah, Zu'ama/Za'imat, Kulliyah Muballigin, Tabligh School, HIK Muhammadiyah, HIS, Mulo, AMS, MI, MTS Gusta Muhammadiyah dan lain-lain (Tim Museum, 2015: 26).

B. Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Landasan pendidikan pemikiran Ki Hajar Dewantara bersumber dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia yaitu manusia sebagai makhluk yang berbudi sesuai dengan pandangan humanistik bertujuan dalam pembentukan manusia humaniter yang dapat bertanggung jawab sebagai individu dan anggota dari masyarakat. Manusia menurut Ki Hajar Dewantara adalah subjek yang memiliki cipta, rasa, karsa menyadari atas keberadaannya mengatur, menguasai diri, memiliki budi dan memiliki keinginan untuk mengembangkan pribadinya menuju ke arah yang lebih baik (Yunita, 2017:162). Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai seseorang yang memiliki akal dan berbudi pekerti luhur serta yang dapat menentukan arah kehidupannya sendiri tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya sebagai makhluk individu dan bermasyarakat.

a. Hakikat Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Kata pendidikan dan pengajaran selalu disandingkan, pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberikan ilmu maupun pengetahuan serta memberikan kecakapan kepada anak yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik lahir maupun batin. Pendidikan Nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai pendidikan yang berdasar pada Kultur Nasional dengan mengangkat nilai-nilai

kemanusiaan derajat dan peri kehidupan bangsa, sehingga bersamaan kedudukan dan dapat bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain (Kumalasari, 2010: 52). Dikutip oleh Taringan (2017: 1), Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang berarti pendidikan berguna untuk mengarahkan kodrat yang dimiliki oleh setiap anak. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa maksud dari pendidikan yaitu untuk menuntun kodrat yang ada dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20).

Sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak terlepas dari paham humanis, hal ini dikembangkan dalam lima asas pokok yang disebut dengan Pancadarma Taman Siswa diantaranya: asas kemerdekaan (sanggup berdiri sendiri atas kekuasaan sendiri), asas kodrat alam (setiap individu berkembang sesuai kodratnya dalam menjalani hidup yang sewajarnya), asas kebudayaan (kebudayaan bangsa diarahkan sesuai dengan kemajuan jaman melalui pendidikan), asas kebangsaan (mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dengan memanusiaikan manusia, asas ini tidak mengandung makna permusuhan melainkan rasa persatuan lahir dan batin kehidupan seluruh bangsa) dan asas kemanusiaan (setiap manusia atau individu harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap manusia lainnya).

(Yunita, 2017: 163). Jadi dapat disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara memaknai proses pendidikan peserta didik dilakukan dengan memerdekaan aspek lahir dan batin secara penuh baik sebagai individu maupun bagian dari anggota masyarakat sehingga kodrat anak dapat diarahkan guna mencapai tujuan dari pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa secara keseluruhan tanpa memperhatikan perbedaan etnis, agama, budaya, adat maupun status sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan asasi. Tujuan dari pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara juga berguna untuk menuntun kodrat yang ada dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20). Pendidikan yang menjadi cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk seseorang yang merdeka lahir batin dan luhur akal budi pekerti serta sehat jasmani untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Muh. Yamin dalam penggambaran proses humanisasi:

Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik, bukan kemerdekaan yang leluasa melainkan yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Sehingga kebudayaan dapat menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan masyarakat. Maka perlulah

diberlakukan dasar kebangsaan namun tidak diperkenankan melanggar atau bertentangan dengan dasar kemanusiaan (Muh. Yamin, 2009:177)

c. Hakikat Pendidik Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Guru yang berperilaku humanis akan menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam menciptakan pendidikan efektif dan efisien dilakukan dengan pola pendidikan yang berpusat pada siswa dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa. Guru berperan dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, sehingga guru menghargai dan mengormati siswa. Pendidik inilah yang dinamakan pendidik humanis sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Beliau berpandangan bahwa seorang guru (pendidik) adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan) yang berarti guru merupakan panutan yang harus dijadikan sebagai teladan bagi anak didik sehingga segala perkataan dan perbuatan guru layak untuk di gugu dan ditiru. *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat) yang berarti guru adalah figur yang mampu mengubah suasana dengan terus-menerus memberikan semangat di tengah-tengah anak sehingga anak dapat membangun semangat dan terus berkarya. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi pengaruh) berarti bahwa seorang guru merupakan pendidik yang terus memberikan pengaruh dalam hal menuntun memberikan arahan kepada anak didik agar ia mampu berjalan di depan dan bertanggung jawab. Dapat dikatakan

ketika guru berada di depan ia layak dijadikan teladan dari segi perkataan dan perbuatan, ditengah ia dapat membangun semangat, di belakang ia mampu memberikan dorongan sehingga anak didik akan berusaha berkompetisi mengasah kemampuannya demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dasar itu dijadikan sebagai harapan besar Ki Hajar Dewantara dalam membimbing anak sebagai insan merdeka lahir maupun batin, berbudi pekerti baik serta sehat jasmani sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, dan insan. Kritik tentang guru diartikan sebagai orang yang harus digugu dan ditiru juga diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

Guru sebagai orang yang harus di gugu dan ditiru, segala dugaan ini tidak benar atau boleh dikatakan sangkaan-sangkaan yang melebihi batas-batas kemungkinan dan keinginan. Karena itu hendaknya diinsyafi bahwa pengajaran budi pekerti artinya menyokong, perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat sifat kodratnya menuju kearah peradabad yang sifatnya lebih umum (Dewantara, 1977: 485).

Sehingga, dapat disimpulkan konsep guru harus digugu dan ditiru tidak sepenuhnya benar dikarenakan guru sebagai pamong hendaknya memberikan pengajaran dengan menuntun kodrat anak dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam diri anak didik mulai dari kecil hingga sampai dewasa seperti perbandingan pendidikan dalam Islam yang sudah ada sejak dahulu yaitu metode syariat, akikat tarikat dan makrifat.

d. Hakikat Peserta Didik Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Nasional yang diusung beliau merupakan penguatan penanaman dari nilai-nilai luhur oleh bangsa bagi kehidupan anak. Salah satu pedoman Ki Hajar Dewantara tentang anak, beliau mengemukakan bahwa:

Anak lahir di dunia tidak sebagai kertas yang belum ditulisi, tidak seperti tabularasa, akan tetapi seolah-olah kertas yang penuh dengan tulisan, walaupun tulisan itu bersifat samar-samar atau suram dan disinilah pendidikan berkuasa untuk menebalkan serta menerangkan tulisan-tulisan yang baik agaknya untuk kehidupan anak-anak (Dewantara, 1977: 442).

Berdasarkan ungkapan di atas, setiap anak memiliki potensi dasar yang beraneka ragam di dalam hidupnya yang dipengaruhi dari dalam maupun dari luar yang dapat berakibat pada tabiat anak dalam melakukan kebaikan maupun kejahatan sehingga anak didik harus diarahkan baik jasmani maupun rohaninya. Ki Hajar Dewantara memandang anak didik sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kebebasan dalam menentukan hidup. Pandangan ini sesuai dengan pandangan humanisme tentang peserta didik. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwasanya gambaran proses humanisasi yaitu “Berilah kemerdekaan kepada anak, bukan kemerdekaan yang leluasa, melainkan terbatas pada tuntunan kodrat menuju ke arah kebudayaan yaitu tentang keluhuran hidup seseorang. Tetapi jangan sekali-kali hal ini melanggar maupun bertentangan dengan dasar-dasar kemanusiaan” (Yamin, 2009: 177). Paham humanisme ini membantu anak didik dalam mengasah potensi yang

ada dalam diri anak dan membiarkan mereka belajar dari pengalamannya sendiri di bawah pengawasan guru atau pamong dalam melakukan proses pembelajaran.

e. Metode Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara belajar ilmu pendidikan di barat, namun beliau tidak menerapkan sistem pendidikan barat di Indonesia. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara metode pendidikan barat tidak sesuai dengan apabila diterapkan di Indonesia ditinjau dari dasar-dasar pendidikan barat yaitu perintah, hukuman dan ketertiban yang memaksa. Pendidikan Taman Siswa yang sepadan dengan istilah *pedagogik* yaitu pendidikan yang tidak menggunakan paksaan dikatakan bahwa metode pendidikan yang diterapkan dalam pengajaran Taman Siswa adalah *momong*, *among* dan *ngemong*.

Sistem among dilakukan dengan menyokong kodrat alam peserta didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya masing-masing. Kepandaian pengetahuan tidak dianggap sebagai tujuan melainkan sebagai alat buah dari pendidikan adalah mematangkan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib suci dan bermanfaat bagi orang lain (Dewantara, 1977: 94). Oleh karenanya istilah itulah dijadikan dasar dalam pendidikan Taman Siswa.

Proses pengajaran Taman Siswa dilakukan dengan tidak memaksa, dalam hal ini pihak sekolah tidak ikut campur dalam kehidupan anak kecuali anak tersebut telah melakukan kesalahan atau berada di jalan yang salah dengan prinsip tidak melakukan pemaksaan (Dewantara, 1977: 15). Taman siswa menerapkan dasar tertib dan damai (*tata-tentrem*), pihak sekolah tidak pula membiarkan atau membebaskan anak didik dalam kelangsungan hidupnya namun memberikan pengawasan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya tanpa keluar dari batasan.

Dapat diketahui kemerdekaan yang dimaksud adalah ketika seorang anak sebagai individual yang memiliki kesadaran kemandirian, kebebasan dan hak-hak yang patut dihargai. Pelajaran dengan sistem *among* dilakukan dengan cara bermain, adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kekeluargaan. Pendekatan kekeluargaan ini dilakukan dengan menyatukan kehangatan keluarga dalam sekolah. Dasar pijakan sistem *among* ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan dijadikan sebagai penerak kekuatan lahir dan batin anak, sedangkan kodrat alam sebagai acuan dalam mencapai kemajuan. Sehingga dapat dikatakan, pola pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dilakukan dengan beorientasi kepada peserta didik *student center* (berpusat kepada siswa).

2. Pendidikan Humanisme K.H. Ahmad Dahlan

Landasan pendidikan humanisme pemikiran Ahmad Dahlan yaitu pendidikan humanisme yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dalam melaksanakan pendidikan. Pandangan humanisme K.H. Ahmad Dahlan terletak pada ajaran tentang manusia. Manusia diciptakan sebagai pengemban amanah khalifah Allah Swt. di bumi untuk menjaga dan beribadah kepada-Nya. Manusia diciptakan dengan akal, hati dan potensi. Dengan potensi itu manusia memiliki fitrah secara kodrati sehingga manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan hidupnya.

Fitrah manusia adalah makhluk religius, individu, dan makhluk sosial, sehingga manusia memiliki kewajiban dalam diri untuk mengaktualisasikan kualitas diri dari segi fisik, mental, intelektual serta spiritual. Fitrah manusia dapat dikembangkan melalui akal, akal manusia memiliki dasar untuk menerima segala pengetahuan. Akal menurut K.H. Ahmad Dahlan bagaikan bibit yang tertanam dalam bumi, yang akan menjadi pohon besar apabila disiram dan dipupuk secara terus menerus (Dahlan, 1923: 4).

Dapat disimpulkan, bahwa akal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna jika tidak disirami dengan ilmu pengetahuan, namun segala usaha tersebut harus sejalan dengan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu esensi pendidikan humanisme pemikiran Ahmad Dahlan mengarah pada pemeliharaan dan mengembangkan fitrah manusia dengan

segala potensi dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon. Menurut Ahmad Dahlan sistem pendidikan yang tepat akan menumbuhkan respon positif dari subjek didik untuk mengembangkan kesadaran bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial. Sehingga seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungannya untuk mengabdikan diri demi kemaslahatan umat.

a. Hakikat Pendidikan Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menjalankan proses pembelajaran untuk menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dengan memberikan peluang kepada anak didik agar mampu mengembangkan potensinya. Pendidikan merupakan faktor utama penyebab bangsa Indonesia terpuruk dan dijajah oleh kolonial Belanda. Dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan bukan sekedar mencetak generasi terampil dan memiliki persiapan masa depan bagus dalam kehidupan dunia.

Proses pendidikan Ahmad Dahlan dibagi menjadi tiga yakni, *ta'lim* (berusaha mencerdaskan akal anak), *tarbiyah* (mendidik agar berperilaku baik) dan *ta'dib* (memperhalus adab sopan santun) (Suliswiyadi, 2013: 13). Pendidikan menurut Ahmad Dahlan merupakan alat untuk dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks ini, pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* dipandang sebagai segala bentuk perbuatan, perilaku, perkataan, pemikiran dan sebagainya

yang diajarkan harus sesuai dengan syariat Islam (agama) dengan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Hakikat pendidikan humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan dengan ilmu *manteq*. Pendidikan ilmu *manteq* merupakan suatu ilmu yang membahas tentang suatu kecocokan dengan kenyataan. Sehingga ilmu tersebut harus dipelajari dikarenakan tidak ada manusia yang dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan jika tidak ada yang mengajarkannya, demikian juga orang yang mengajar tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan dari sumber maupun guru mereka (Dahlan, 1923: 4).

b. Tujuan Pendidikan Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sangat erat kaitannya dengan keinginan untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan pendidikan Muhammadiyah gagasan Ahmad Dahlan berpedoman pernyataan beliau: “*Dadio kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu nyamboet gawe kanggo Muhammadiyah* ”. Pernyataan ini memiliki maksud, bahwa tujuan pendidikan yang di harapkan Ahmad Dahlan antara lain: membentuk manusia yang alim serta cakap dalam pengetahuan agama, berpandangan luas serta memiliki pengetahuan umum dan siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam membantu masyarakat. Tujuan pendidikan islam menurut Ahmad Dahlan yaitu untuk membentuk manusia muslim yang berbudi

pekerti luhur, ‘alim, luas pandangan dan paham ilmu keduniaan serta rela berjuang untuk kemajuan masyarakat (Azizatun, 2014: 144).

Berangkat pada tujuan pendidikan, maka proses pendidikan hendaknya menerapkan berbagai ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum guna mempertajam daya intelektualitas dan spiritualitas anak. Dapat disimpulkan, tujuan pendidikan gagasan Ahmad Dahlan merupakan pendidikan yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara perkembangan jasmani dan rohani, antara keyakinan dan intelektual, antara perasaan dengan akal pikiran (Mu’thi, Mul Khan, dan Marihandono, 2015: 28). Rumusan tujuan pendidikan, lahir dari keprihatinan Ahmad Dahlan melihat sistem pendidikan lembaga pesantren pada saat itu.

Beliau berpandangan bahwa *ouput* dari pondok pesantren saat itu tidak dapat memenuhi tuntutan perkembangan jaman dibandingkan *output* dari sekolah-sekolah rintisan kolonial Belanda. Melihat ketimpangan tersebut beliau berpendapat tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan manusia yang utuh, menguasai ilmu agama dan umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Langkah yang perlu diambil dalam hal ini, yaitu merujuk pada penerapan pendidikan humanisme yang diambil oleh K.H. Ahmad Dahlan yang disebut dengan “Teologi Transformatif” Islam bukanlah sekedar dijadikan seperangkat ajaran ritual ibadah yang cenderung “*hablu minallah*”

namun juga sebagai salah satu seperangkat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia “*hablu minannas*”.

c. Hakikat Pendidik Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Hakikat pendidik humanis adalah pendidik yang dapat memposisikan dirinya sebagai *partner* anak didik. Semboyan pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan “*jadilah guru sekaligus murid*” meluas ke seluruh masyarakat (Suliswiyadi, 2013: 58). Semboyan ini bermakna, dengan menjadi guru pengikut Muhammadiyah harus bertugas menyebarkan gagasan tentang perbaikan hidup berdasarkan syariat Islam kepada lapisan masyarakat. Sedangkan dengan menjadi murid, pengikut Muhammadiyah harus membuka diri untuk menjadi pembelajar yang terus-menerus menuntut ilmu kepada siapapun dan dimanapun sehingga wawasan bertambah.

Dalam konteks pembelajaran, makna semboyan ini, guru merupakan seseorang yang terus-menerus belajar. Selain menjadi seseorang yang *digugu* dan *ditiru*, guru mampu menempatkan diri sebagai teman anak didik yang senantiasa belajar. Oleh karenanya, dalam interaksi kepada siswa guru bukanlah seseorang yang memiliki pengetahuan secara mutlak, namun guru menempatkan diri sebagai fasilitator belajar siswa.

d. Hakikat Peserta Didik Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Hakikat peserta didik humanis dalam pandangan Ahmad Dahlan mengarah pada manusia *khalifah fil ardh* yang mengemban amanah dimuka bumi dan memiliki fitrah secara kodrati sehingga ia diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan hidupnya. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang peserta didik mengarah pada memelihara dan mengembangkan fitrah seseorang dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon untuk mengembangkan kesadaran bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial . Dalam hal ini peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan formal maupun non formal dengan jenjang pendidikan tertentu.

e. Metode Pendidikan Humanis K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga Islam masih stagnan dan tradisional. Oleh karena itu beliau melakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Beliau menggunakan metode klasikal (sistem kelas), Ahmad Dahlan beranggapan bahwa dalam menyampaikan materi agama Islam hendaklah dikemas secara modern sesuai tuntutan zaman. Dalam mengajarkan kitab suci Al-Qur'an harus disertai dengan terjemahan dan tafsir agar siswa tidak hanya pandai membaca melainkan dapat

memahami makna yang tersirat didalamnya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual penyadaran. Strategi yang digunakan mula-mula mengikuti keinginan siswa tersebut dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang kehidupan dan latar belakang keluarganya, atas dasar itu suatu pemecahan permasalahan akan muncul dan terjadilah dialog yang humanis antara guru dan siswa (Najib M., 2014: 168).

Pendidikan humanis yang bernuansa kerasulan juga diterapkan oleh Ahmad Dahlan, pembelajaran tafsir dalam Q.S. Al-Ma'un dilakukan dengan pengulangan dengan tidak melanjutkan surat yang lain. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memaknai dan memahami Al-Qur'an bukan sekedar dibaca namun diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu K.H. Ahmad Dahlan dalam berinteraksi dengan siswa senantiasa memberikan motivasi dalam proses pembelajaran seperti ungkapan beliau dikalangan wanita tentang menutup aurat mendapat apresiasi yang besar. Ahmad Dahlan dalam pengajaran juga dikenal unik dan berbeda. Beliau sering menyampaikan ajaran agama dengan mendatangi siswa bukan siswa yang datang kepada beliau. Metode ini dilakukan dengan memposisikan siswa dengan hormat dengan menghilangkan ketakutan, sehingga guru menjadi *partner* belajar yang menyenangkan.

C. Implementasi Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H.

Ahmad Dahlan dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21.

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa Yunani, yaitu *currir* dan *curure* yang berarti jarak yang ditempuh dan pelari. Dalam konsep pendidikan agama Islam kurikulum dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didik dalam mengembangkan keterampilan, intelektual dan sikap yang ada dalam diri mereka. Dapat disimpulkan kurikulum merupakan acuan rencana-rencana dari segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia dari masa ke masa hingga abad 21 telah mengalami perkembangan kurikulum. Dari pertama sistem pendidikan dicanangkan hingga abad 21 ini pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali diantaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013.

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia kurikulum, ini disebut dengan “Rentjana Pelajaran 1947”. Arah kurikulum 1947 berorientasi kepada politik Indonesia dengan pendidikan menekankan pendidikan karakter, berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Kurikulum 1952 disebut “Rentjana Pelajaran Terurai” , kurikulum ini mengarah pada sistem pendidikan Nasional dikarenakan dalam pelajaran telah mengarah dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1964 atau yang disebut “Rentjana Pendidikan 1964”, kurikulum ini dipusatkan agar rakyat memiliki pengetahuan pada jenjang sekolah dasar sehingga fokus kurikulum pada program pancawardhana yang memuat pengembangan kecerdasan emosional, keterampilan dan moral anak (Muhammedi, 2016: 49).

Kurikulum 1968, merupakan kurikulum yang bersifat politis dengan tujuan membentuk manusia Pancasila, kuat, memiliki keterampilan, bermoral, berbudi pekerti dan memiliki keyakinan beragama. Kurikulum 1975, kurikulum ini memiliki tujuan pengajaran dalam PSSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional) disebut satuan pelajaran yang dipengaruhi konsep MBO (*Management By Object*). Kurikulum 1984, kurikulum ini memposisikan siswa sebagai subjek dari pendidikan sehingga model kurikulum ini disebut sebagai CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kurikulum 1994 dan 1999, kurikulum dengan memadukan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1975 dan 1984 namun dalam pelaksanaannya sangat membebani siswa sehingga kritik datang dari segala penjuru. Selanjutnya Kurikulum 2004 yang disebut dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), mengandung 3 unsur utama yaitu kompetensi, indikator, dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum KBK berorientasi pada keberagaman dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode menarik, berbagai pendekatan dan sumber-sumber belajar lain.

Kurikulum 2006 atau disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum ini dikembangkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga guru dituntut untuk mengembangkan silabus dan hasil pengembangan dihimpun menjadi perangkat KTSP. Kurikulum 2013 memiliki penekanan pada beberapa aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 berorientasi pada kebutuhan dalam pengembangan guru dan siswa. Perubahan kurikulum dari kurikulum 1962 hingga kurikulum 2013 dapat memunculkan stigma bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan pengembangan dan pembaharuan sistem pendidikan yang dari berorientasi kepada politik hingga berorientasi kepada siswa. Dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan empat pendekatan diantaranya: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial (Hasan, 2017: 79).

a. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan subjek akademis

Pengembangan dilakukan dengan menyusun kurikulum maupun program pendidikan yang berdasarkan sistematis dari disiplin ilmu yang ada. Adapun cara dalam model pengembangan subjek akademis yaitu menetapkan mata pelajaran yang harus dipelajari dahulu mata pelajaran yang akan dipelajari dan dibutuhkan oleh peserta didik dengan tujuan melatih peserta didik untuk menggunakan ide dalam proses pembelajaran.

b. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan humanistik

Model pengembangan ini berawal dari ide memanusiakan manusia. Pendekatan ini ditegaskan oleh Mc. Neil dengan orientasi kurikulum untuk mempertinggi harkat martabat manusia sebagai dasar evaluasi, dasar filosofis, dan dasar dari pengembangan suatu program pendidikan. Menurut Mc. Neil ciri-ciri dari pengembangan kurikulum ini diantaranya:

- 1) Melibatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran.
Melalui proses belajar kelompok peserta didik melakukan pertukaran pikiran untuk menyampaikan pendapat, perundingan dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- 2) Proses integrasi melalui kegiatan kelompok dalam bentuk partisipasi peserta didik sehingga akan terjadi interaksi, interpretasi, dan integrasi dari pikiran maupun tindakan.
- 3) Proses pembelajaran berorientasi kepada peserta didik sehingga dilakukan berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Memberikan tempat utama kepada peserta didik sehingga guru bertugas memfasilitasi anak dalam proses pembelajaran.
- 5) Tujuan dari pendidikan ini adalah memberikan peluang siswa dengan mengembangkan pribadi secara utuh dengan lingkungan secara menyeluruh.

c. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan teknologi

Dalam menyusun kurikulum dilakukan dengan bertolak dari analisis kompetensi untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Model ini berorientasi dengan menjadikan teknologi sebagai salah satu cara untuk menganalisis permasalahan dalam belajar, perencanaan, dan penilaian yang tersistem.

d. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial

Theodore Bramled pada tahun 1950 mengemukakan gagasan tentang rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam penyusunan kurikulum beracuan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga dilakukan dengan mencari upaya untuk pemecahan permasalahan dengan memerankan ilmu dan teknologi. Proses pendidikan ini dilakukan dengan memberikan pengalaman peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dengan kegiatan kelompok.

Dari berbagai model pendekatan sebagai upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam abad 21 di atas, model pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang sesuai dengan konsep pendidikan humanisme pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini ditinjau dari tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Tujuan dari pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara berguna untuk menuntun kodrat yang ada dalam diri anak-

anak sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20). Program pendidikan yang menjadi cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk seseorang yang merdeka lahir batin dan luhur akal budi pekerti serta sehat jasmani untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa Indonesia.

Sedangkan, tujuan pendidikan humanisme pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengarah pada pemeliharaan dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala potensi dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon. Menurut K.H. Ahmad Dahlan sistem pendidikan yang tepat akan menumbuhkan respon positif dari subjek didik untuk mengembangkan kesadaran bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial. Pemikiran kedua tokoh ini erat kaitannya dalam model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam abad 21.

Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan pengembangan kurikulum humanis berfungsi untuk menuntun kodrat anak dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan potensi dan mengeksplere dirinya sehingga menjadi manusia yang terbuka, bertanggung jawab, mandiri dan manusia ideal (*insan kamil*). Pendidikan humanis ini akan mengembalikan peran dan fungsi manusia atau peserta didik kepada fitrah sebagai *khairu ummah*

(sebaik-baiknya makhluk). Dalam konteks ini, pendidikan humanis memiliki nilai luhur sebagai sarana pembentukan insan (manusia) seutuhnya dengan dasar kasih sayang dan cinta yang tulus, memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan mendampingi mereka dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan humanis tidak sekedar memperhatikan sisi intelektualitas siswa melainkan psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap) peserta didik.

2. Peran Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan individu atau peserta didik, dengan upaya mengembangkan keseluruhan potensi anak dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Perkembangan peran pendidik pada abad 21, seorang guru bukanlah seseorang yang sekedar memberikan materi di depan kelas melainkan dituntut untuk berjiwa aktif dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam literatur pendidikan agama Islam pendidik disebut dengan istilah *mu'allim*, *ustadz*, *nurrabi*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*. Adapun peran pendidik humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 diantaranya:

a. *Fasilitator*

Sebagai *fasilitator* pendidik atau guru bertugas memberikan motivasi, kesadaran kepada peserta didik tentang makna belajar bagi kehidupan, dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa yang semula *top down* menjadi kemitraan,

pola hubungan ini guru berperan sebagai pendamping belajar siswa dengan suasana humanis, dialogis dan menyenangkan.

b. *Mediator*

Dalam hal ini, pendidik atau guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait media pendidikan dikarenakan media merupakan suatu alat yang berfungsi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar peserta didik. Peran pendidik sebagai fasilitator sebagai pemandu peserta didik dalam mengembangkan sikap positif belajar, mengaitkan informasi dengan mengkonstruksi pengetahuan siswa sehingga siswa dapat mengaitkan gagasan-gagasannya secara kritis.

c. *Motivator*

Selain berperan sebagai *fasilitator* guru juga berperan sebagai *motivator*. Tugas guru sebagai *motivator* berperan dalam membangkitkan semangat belajar anak didik dikarenakan pemberian motivasi dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

d. *Counselor*

Peran guru sebagai *counselor* (pembimbing) dilakukan dengan memberikan tempat bagi peserta didik untuk bertanya terkait permasalahan dan kesulitan anak didik dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru memberikan bantuan dengan memberikan solusi atau jalan keluar untuk memecahkan permasalahan dan memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan kepada peserta didik dalam proses

belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

e. *Evaluator*

Guru berperan sebagai *evaluator* yang bermaksud dalam pembelajaran guru dituntut untuk melakukan evaluasi sesuai indikator pencapaian dengan cara memberikan penguatan agar keberhasilan belajar peserta didik dapat dicapai.

Dari beberapa peran pendidik dalam praktik pendidikan agama Islam di atas dapat dikatakan bahwa, format pendidikan humanis menuntut agar pendidik dapat dijadikan sebagai figur teladan bagi anak didik. Seorang pendidik hendaklah memiliki jiwa positif seperti disiplin, berwibawa, bertanggung jawab, bijaksana, berwawasan luas mengayomi anak didik, sederhana, empatik dll. Ditinjau dari beberapa peran pendidik humanis di atas, implementasi pendidikan humanis ini sesuai dengan konsep hakikat pendidik humanis atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa seorang guru (pendidik) adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan) yang berarti guru merupakan panutan yang harus dijadikan sebagai teladan bagi anak didik sehingga segala perkataan dan perbuatan guru layak untuk di gugu dan ditiru. *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat) yang berarti guru adalah figur yang mampu mengubah suasana dengan terus-menerus memberikan semangat di

tengah-tengah anak sehingga anak dapat membangun semangat dan terus berkarya. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi pengaruh) berarti bahwa seorang guru merupakan pendidik yang terus memberikan pengaruh dalam hal menuntun memberikan arahan kepada anak didik agar ia mampu berjalan di depan dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa ketika guru berada di depan ia layak dijadikan teladan dari segi perkataan dan perbuatan, ditengah ia dapat membangun semangat, di belakang ia mampu memberikan dorongan sehingga anak didik akan berusaha berkompetisi mengasah kemampuannya demi mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan, Semboyan pendidikan yang dikembangkan oleh Kiai Ahmad Dahlan “*jadilah guru sekaligus murid*” meluas ke seluruh masyarakat (Suliswiyadi, 2013: 58). Semboyan ini bermakna, dengan menjadi guru pengikut Muhammadiyah harus bertugas menyebarkan gagasan tentang perbaikan hidup berdasarkan syariat Islam kepada lapisan masyarakat. Sedangkan dengan menjadi murid, pengikut Muhammadiyah harus membuka diri untuk menjadi pembelajar yang terus-menerus menuntut ilmu kepada siapapun dan dimanapun sehingga wawasan bertambah. Dalam konteks pembelajaran, makna semboyan ini, guru merupakan seseorang yang terus-menerus belajar. Selain menjadi seseorang yang *digugu* dan *ditiru*, guru mampu menempatkan diri sebagai teman anak didik yang senantiasa belajar.

Konsep hakikat pendidik atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan, telah menjawab peran guru dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 yaitu guru sebagai *fasilitator*, *motivator*, *counsellor*, *evaluator* dan *partner* dalam proses belajar mengajar. Sehingga pola hubungan antara guru dan peserta didik adalah egaliter atau belajar bersama (*learning together*). Guru dan peserta didik berinteraksi secara horizontal untuk berbagi pengetahuan satu sama lain dapat diartikan pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik. Sehingga peran pendidik sebagai *partner* peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga pendidik menjadi rekan peserta didik yang melibatkan diri dan menumbuhkan pemikiran produktif-kritis-progresif. Kemudian pendidik maupun peserta didik memiliki kedudukan yang sama sebagai subjek belajar, subjek bertindak dan subjek berpikir. Dapat dikatakan dalam proses pembelajaran pendidik atau guru yang humanis mengutamakan prinsip relasi dan interaksi dengan peserta didik. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan pendidik humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, pelindung dan figur yang dijadikan sebagai teladan (bertanggung jawab, loyal, kreatif, melayani sesuai dengan visi misi sekolah), dan termotivasi menyediakan pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik.

3. Desain Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik (pembelajar) dengan pendidik (pengajar) dan sumber belajar dalam suatu proses yang kompleks melibatkan segala aspek yang berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran humanis merupakan desain pembelajaran yang mengakui hak anak, menempatkan anak sebagai subjek pembelajar dengan memberikan ruang peserta didik untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitas peserta didik serta kemampuan berfikir kritis, kecakapan dan mendidik anak agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kompetitif. Adapun desain pembelajaran humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 diantaranya:

a. *Active Learning Method*

Model pembelajaran ini disebut dengan model pembelajaran aktif yaitu peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan dengan kegiatan-kegiatan menemukan, memanfaatkan informasi dan memproses informasi. Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengalaman *do something* (melakukan sesuatu), *observe* (mengamati), dan melakukan diskusi. Sehingga pembelajaran aktif tidak hanya membuat siswa sibuk dalam beraktivitas namun membuat mereka berpikir akan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Model pembelajaran ini dicetuskan oleh Melvin Silberman bahwa belajar membutuhkan

keterlibatan mental dan tindakan peserta didik bukan merupakan konsekuensi dari penyampaian informasi kepada siswa.

b. *Cooperative Learning* (Belajar Kelompok)

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu satu sama lain melibatkan empat maupun enam orang siswa yang berada dibawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Diskusi kelompok tersebut akan memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan menunjuk satu siswa sebagai ketua dari kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi.

c. *Independent Learning*

Independent learning merupakan proses pembelajaran mandiri dengan memandang siswa sebagai subjek yang dituntut untuk mengatur maupun mengontrol aktivitas belajar mereka secara bertanggung jawab. Model pembelajaran mandiri dilakukan dengan memberikan otonomi peserta didik dalam menentukan arah, tujuan, sumber belajar, program belajar, materi pelajaran dan proses pembelajaran tanpa aturan ketat dari guru. Namun, pembelajaran mandiri bukan berarti peserta didik belajar sendiri dikarenakan hal terpenting dari pembelajaran mandiri adalah meningkatkan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar dengan tidak bergantung dengan guru maupun instruktur. Sehingga proses

pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berusaha secara mandiri dalam memahami pelajaran dan apabila mengalami kesulitan barulah guru datang untuk membantu.

d. *Contextual Teaching and Learning*

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu menjadikan guru sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang dapat membekali peserta didik secara pengetahuan teoritis maupun praktis. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan dukungan dan penguatan pemahaman kepada peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran maupun memaknai proses belajar mereka sehingga dapat menghubungkan dengan kenyataan pengalaman hidup sehari-hari.

e. *Quantum Teaching and Learning*

Quantum Learning merupakan keseluruhan dari model pendidikan dan pelaksanaan di kelas dengan cepat. *Quantum learning* juga merupakan kiat, strategi, dan keseluruhan proses belajar yang dapat mempertajam daya ingat serta membuat proses pembelajaran menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum teaching* merupakan perubahan belajar meriah dengan segala nuansa yang berarti dalam proses belajar menyertakan segala keterkaitan,

interaksi maupun perbedaan yang dapat memaksimalkan momen belajar berorientasi pada hubungan dinamis dengan lingkungan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, desain pembelajaran humanis Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki konsep yang sama dengan desain pembelajaran abad 21. Model pembelajaran yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dalam pengajaran Taman Siswa adalah momong, among dan ngemong. Sistem among dilakukan dengan menyokong kodrat alam peserta didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya masing-masing. Proses pengajaran Taman Siswa dilakukan dengan tidak memaksa, dalam hal ini pihak sekolah tidak ikut campur dalam kehidupan anak kecuali anak tersebut telah melakukan kesalahan atau berada di jalan yang salah dengan prinsip tidak melakukan pemaksaan (Dewantara, 1977: 15). Seperti contoh dalam metode among yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara sama dengan penerapan metode keteladanan, kisah, nasihat dan metode targhib dan tarhid.

Adapun pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara sama dengan pendidikan akhlaq yang menjadikan seseorang dapat menghormati orang lain dan menghargai orang lain. Taman siswa menerapkan dasar tertib dan damai (tata – tentrem), pihak sekolah tidak pula membiarkan atau membebaskan anak didik dalam kelangsungan hidupnya namun

memberikan pengawasan kepada peserta didik. Pelajaran dengan sistem among dilakukan dengan cara bermain, adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kekeluargaan. Dasar pijakan sistem among ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Dalam sistem among, tugas guru sebagai pamong dilakukan dengan mengarahkan peserta didik agar belajar secara mandiri. Pamong memberikan bantuan ketika peserta didik tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran (Wiratmoko, 2015: 9). Dapat diketahui bahwa desain pembelajaran humanis yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 adalah mengacu pada desain pembelajaran *independent learning*.

Sedangkan desain pembelajaran konsep K.H. Ahmad Dahlan, Pola pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual penyadaran. Strategi yang digunakan mula-mula mengikuti keinginan siswa tersebut dengan mengembangkan pemikirannya yang dimiliki setiap siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang kehidupan dan latar belakang keluarganya, atas dasar itu situlah suatu pemecahan permasalahan akan muncul dan terjadilah dialog yang humanis antara guru dan siswa (Najib M., 2014: 168). Metode ini dilakukan dengan memposisikan siswa dengan hormat dengan menghilangkan ketakutan, sehingga guru menjadi partner belajar yang menyenangkan. Desain pembelajaran humanis yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama

Islam abad 21 mengacu pada model pembelajaran reflektif hal ini terlihat dalam cara mengajar Ahmad Dahlan ketika membahas materi pemahaman teologi Q.S. Al-Ma'un pengajaran ini dilakukan dengan melibatkan pembelajar untuk melakukan sesuatu dan berpikir untuk melakukan sesuatu, seperti contoh ketika Ahmad Dahlan meminta muridnya untuk mengamalkan Q.S. Al-Ma'un dengan menyuruh muridnya pergi ke pasar untuk mencari orang miskin kemudian mereka diminta untuk meringankan beban orang miskin tersebut.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam pengajaran Q.S. Al-Ma'un diantaranya: *pertama*, dilakukan dengan pemberian motivasi dengan penguatan dan kehangatan berupa kegiatan verbal. *Kedua*, pengajaran empati dengan mengajak peserta didik secara langsung melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain. *Ketiga*, melakukan penguatan dengan tujuan meningkatkan antusiasme peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Suliswiyadi, 2013: 62-63). Model pembelajaran reflektif merupakan gabungan dari model pembelajaran *active learning* dan *independent learning*. Desain pembelajaran humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 berorientasi pada peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pemikirannya, mengakui hak anak, menempatkan anak sebagai subjek pembelajar dengan memberikan ruang peserta didik untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitas peserta didik serta kemampuan berfikir kritis, kecakapan dan

mendidik anak agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kompetitif.

4. Evaluasi Pembelajaran

Dalam konsep Islam, evaluasi merupakan penetapan dari baik buruk terhadap sesuatu berdasarkan kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi juga berarti suatu usaha mendapat informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku untuk perkembangan peserta didik melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menentukan penilaian terkait proses pembelajaran telah berhasil dengan baik ataupun tidak. Perspektif pendidikan humanis, evaluasi harus dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Adapun tiga kualitas pendukung dalam menentukan baik buruknya penilaian yaitu *validity*, *reability*, dan *quantity*. Oleh karena itu, guru harus menentukan hasil akhir yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran humanis abad 21 bersifat komprehensif mencakup tiga ranah yaitu (Haryanto, 2017: 268):

a. Ranah Kognitif

Ranah ini merupakan ranah hasil belajar berkenaan dengan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini berkaitan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran dan jonseptualisasi yang diartikan sebagai

kemampuan intelektual. Evaluasi dilakukan dengan tes objektif, tes uraian dll.

b. Ranah Afektif

Ranah ini berkaitan dengan perasaan, sikap, emosi meliputi aspek-aspek yang meliputi *attitude* (sikap), *self concept*, *self-esteem*, *interest* dan *value*.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotorik merupakan serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan tugas. Evaluasi psikomotor dapat dilakukan dengan analisis tugas (*task analysis*).

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi pembelajaran humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 menekankan pada upaya melihat hasil pengembangan diri peserta didik ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dapat diuraikan bahwa, Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan dan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa dalam kehidupan peserta didik. Dalam melaksanakan evaluasi beliau telah mengembangkan tiga ranah tersebut. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa:

Ada beberapa soal tentang pendidikan: (1) dikarenakan adanya instinct atau naluri mendidik di dalam jiwa manusia, maka tiap-tiap orang dapat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya, jadi dari instinct menjadi praktik; (2) praktik mendidik itu bagi mereka yang hanya bersandar pada intuisi (mengetahui atau merasa di dalam batinnya) tidak akan berlaku dengan baik, karena semua

laku hanya bersandar “rabaan” belaka serta “subjektif”; (3) di samping praktik haruslah ada “theori” atau “pengetahuan” tentang pendidikan agar dapat terpakai sebagai penunjuk jalan (Dewantara, 1977; 436).

Ki Hajar Dewantara merupakan embrio pendidikan di Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi anak dari segi kognitif, afektif, psikomotorik dan aspek lain seperti dimensi sosialitas dan spiritualitas. Upaya demikian tidaklah mudah, hal ini menanggapi tantangan perkembangan zaman yaitu pendidikan lebih bervariasi dari masa ke masa. Sedangkan dalam proses pendidikan, Ahmad Dahlan menjelaskan ilmu-ilmu agama dengan modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Pembelajaran agama menurut beliau bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik, hal ini merupakan pembodohan dan pangkal konservatif anti modernitas. Ahmad Dahlan mengkritik keras taklid buta. Selain bertentangan dengan ajaran Islam dikarenakan taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan. Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Ahmad Dahlan telah mengakhiri dikotomi tujuan pendidikan pada saat itu yaitu pendidikan Barat yang berorientasi pada keduniaan disinambungkan dengan pendidikan pesantren yang berorientasi pada akhirat. Hal ini sesuai dengan pendidikan asasi dengan fitrah manusia. Menurut beliau, pendidikan haruslah memanusiakan manusia dan ditujukan untuk mengembangkan semua potensi manusia dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tafsir,

2010: 76). Evaluasi pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan dilakukan dengan mengajarkan pendidikan agama dalam kegiatan ekstra kulikuler selain itu penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga membuka wawasan siswa terkait proses pembelajaran (Muthi A., Mul Khan M. dan Marihandono 2015: 30).

5. Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *reward* memiliki arti hadiah atau ganjaran (sebagai pembalasan jasa), sedangkan *punishment* memiliki arti hukuman (Tim Penyusun, 2018: 269-267). *Reward* adalah bagian dari suatu kebaikan yang diberikan kepada seseorang atas jasa yang telah ia lakukan. Secara khusus *reward* merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah ia lakukan dengan baik dapat berupa hadiah. *Punishment* (hukuman) merupakan ganjaran atas kesalahan yang seseorang lakukan (negatif).

Dalam Islam konsep *reward* dan *punishment* juga diterapkan seperti, siapa saja yang mengingkari Allah ia akan mendapatkan dosa (*punishment*) dan siapa saja yang taat kepada Allah Swt. ia akan mendapat pahala (*reward*). Istilah hukuman dalam literatur Islam dikenal dengan istilah '*iqab, jaza*', dan 'uqubah. Kata '*iqab*' di sebut sebanyak 20 ayat dalam Al-Qur'an diikuti dengan *syahid* yang artinya keras, sangat berat serta mengarah kepada ganjaran yang diberikan oleh Allah Swt. kepada seseorang atas perbuatan negatif yang dilakukan oleh seorang hamba Allah. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam praktik pendidikan

agama Islam abad 21 penerapan *reward* dan *punishment* merupakan metode dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga dapat mencegah perilaku negatif yang dapat berdampak buruk bagi peserta didik. Sedangkan, pemberian *reward* (hadiah) bertujuan untuk penguatan terhadap perbuatan positif yang dilakukan oleh peserta didik.

Adapun macam-macam bentuk *reward* dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 diantaranya: ekspresi verbal atau pujian, imbalan materil berupa hadiah, memandang peserta didik dengan tersenyum, wejangan dan lain sebagainya. Adapun pemberian hukuman dapat dalam bentuk: nasihat, bimbingan, wajah masam, teguran keras, mengeraskan suara, memalingkan wajah, mendiamkan, memberikan pukulan ringan (Haryanto, 2017: 276). Hukuman merupakan cara yang dilakukan dalam mendidik anak yang dijadikan sebagai alternatif terakhir apabila keadaan sudah memaksa. Penerapan *punishment* harus didasari atas syarat-syarat dalam pemberian hukuman sebagai berikut (Haryanto, 2017: 276):

- a. Hukuman diberikan dengan pertimbangan bahwa peserta didik melakukan kesalahan yang cukup fatal.
- b. Hukuman harus mengandung makna edukasi yang dapat memberikan kesan positif agar tidak mengulangi perbuatannya.

- c. Pemberian hukuman hendaknya diikuti dengan pemberian maaf serta memberikan harapan dan kepercayaan kepada peserta didik agar ia dapat berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik.
- d. Pemberian hukuman fisik dilakukan kepada anak setelah usia 10 tahun dan dilakukan ketika berbagai cara tidak memberikan efek jera dan pengaruh positif peserta didik.
- e. Hukuman diberikan sebagai solusi terakhir dari berbagai pendekatan dan metode yang telah dilakukan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, pemberian *reward* dan *punishment* konsep pendidikan humanis dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21, pemberian *reward* atau hadiah lebih dominan dilakukan daripada memberikan *punishment* (hukuman). Namun, *punishment* tetap diterapkan kepada siswa yang melanggar dan berperilaku negatif dengan memberikan efek jera yang tepat dan dilakukan dengan cara proposional. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 ini sesuai dengan konsep pengajaran yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.

Konsep pendidikan humanis yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah dengan tidak menggunakan perintah, hukuman dan paksaan. Menurut beliau penggunaan metode pendidikan perintah, hukuman dan ketertiban yang memaksa tidak sesuai apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran, ketika ada seorang siswa melakukan kesalahan beliau menegur dengan cara arif

dalam bentuk nasihat dengan tidak menghukum ataupun memaksa. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu dengan pendekatan kekeluargaan. Pendekatan ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan peserta didik sehingga menciptakan rasa kasih sayang, tidak memarahi, dan membiasakan memuji perbuatan baik yang dilakukan oleh anak. Namun pengecualian, ketika seorang anak telah melakukan perbuatan negatif melanggar norma dan peraturan yang ada seperti *vandalisme* dan *terrorisme* maka perlu diberlakukan hukuman yang dapat berupa kekerasan sehingga memberikan keinsyafan bagi peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara hukuman perlu dilakukan dikarenakan perbuatan negatif itu dapat merusak masyarakat (Dewantara, 1977: 413).

Sedangkan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengatasi persoalan-persoalan peserta didik yang beragam dan kompleks dilakukan dengan memberikan nasihat dan teguran dengan cara kasih sayang tidak didorong oleh rasa amarah yang tidak terkendali. Seperti contoh ketika Ahmad Dahlan menasehati murid-muridnya untuk meninggalkan kecondongan terhadap hawa nafsu bahwa manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat apabila ia tidak mampu melawan hawa nafsu dan kembali kepada Al-Qur'an dan *As-sunnah*, hal ini beliau lakukan dengan cara yang arif dan lembut. Dalam menasehati peserta didik dilakukan dengan mengklarifikasi atau menjelaskan secara terus menerus tentang dampak dari perbuatan yang

peserta didik lakukan, sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan konsekuensi berbagai konsekuensi dari tindakan mereka.

Implementasi Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel Ringkasan Implementasi Pendidikan Humanisme
Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan**

No	Indikator Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21	Ki Hajar Dewantara	K.H. Ahmad Dahlan
1.	Pengembangan Kurikulum		
	a. Pendekatan subjek akademis b. Pendekatan humanistik c. Pendekatan teknologi d. Pendekatan rekonstruksi sosial	Pendekatan humanistik	Pendekatan humanistik
2.	Peran Guru		
	<i>Fasilitator, Mediator, Motivator, Counsellor, Evaluator</i>	<i>ing ngarsa sung tuladha</i> (di depan memberi teladan), <i>Ing madya mangun karsa</i> (di tengah membangun semangat), <i>Tut wuri handayani</i> (di belakang memberi pengaruh)	<i>“jadilah guru sekaligus murid”</i> yang artinya, guru mampu menempatkan diri sebagai teman anak didik yang senantiasa belajar
3.	Desain Pembelajaran		
	a. <i>Active learning</i> b. <i>Cooperative learning</i> c. <i>Independent learning</i> d. <i>Contextual learning</i> e. <i>Quantum learning</i>	<i>Independent learning</i>	<i>Active learning dan Independent Learning</i>
4.	Evaluasi Pembelajaran		
	Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik	Penilaian dilakukan dengan pemahaman terhadap teori,	Penanaman nilai keagamaan dalam kegiatan

No	Indikator Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21	Ki Hajar Dewantara	K.H. Ahmad Dahlan
		praktik langsung dan sikap adab tingkah laku	ekstrakurikuler dan memberikan pertanyaan yang dapat membuka wawasan siswa
5.	<p>Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i></p> <p><i>Reward</i> dapat berupa : ekspresi verbal atau pujian, imbalan materil berupa hadiah, memandang peserta didik dengan tersenyum, wejangan dan lain sebagainya. Sedangkan <i>punishment</i> dalam bentuk: nasihat, bimbingan, wajah masam, teguran keras, mengeraskan suara, memalingkan wajah, mendiamkan, memberikan pukulan ringan</p>	Ketika ada seorang siswa melakukan kesalahan beliau menegur dengan cara arif dalam bentuk nasihat dengan tidak menghukum ataupun memaksa. Namun pengecualian, ketika seorang anak telah melakukan perbuatan negatif melanggar norma dan peraturan yang ada seperti vandalisme dan terrorisme maka perlu diberlakukan hukuman yang dapat berupa kekerasan sehingga memberikan keinsyafan bagi peserta didik	Memberikan nasihat dan teguran dengan cara kasih sayang tidak didorong oleh rasa amarah yang tidak terkendali. Dalam menasehati peserta didik dilakukan dengan mengklarifikasi atau menjelaskan secara terus menerus tentang dampak dari perbuatan yang peserta didik lakukan, sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan konsekuensi berbagai konsekuensi dari tindakan mereka